

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PENGUNAAN TEKNIK AKUNTANSI FORENSIK DALAM PENDETEKSIAN DAN
PENCEGAHAN *FRAUD*: KAJIAN LITERATUR

Nunung Yusnita

Institute Agama Islam DDI Sidrap

nunungyusnita@gmail.com

ABSTRACT

Forensic accounting is considered an effective method because it integrates accounting, auditing, and investigative skills, as well as an understanding of human behavior, to identify anomalies and patterns of fraud that are not always detected through conventional audits. This study aims to examine the use of forensic accounting techniques in detecting and preventing fraud through a literature review approach. The results of the study show that the application of forensic accounting plays an important role not only in detecting fraud after it occurs, but also in preventing it through the strengthening of internal control systems, investigative audits, and the use of modern technologies such as big data analytics and artificial intelligence. Management support, strict regulations, and the availability of competent human resources are key factors in the successful application of forensic accounting. This study concludes that forensic accounting contributes significantly to increasing transparency, accountability, and stakeholder trust, and recommends the need to strengthen the education curriculum and further empirical research to test its effectiveness in various industrial sectors.

Keywords: *Forensic accounting, fraud, detection, prevention, investigative audit*

ABSTRAK

Akuntansi forensik dipandang sebagai metode yang efektif karena mengintegrasikan keterampilan akuntansi, audit, investigasi, serta pemahaman perilaku manusia untuk mengidentifikasi anomali dan pola kecurangan yang tidak selalu terdeteksi melalui audit konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknik akuntansi forensik dalam pendeteksian dan pencegahan fraud melalui pendekatan kajian literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi forensik berperan penting tidak hanya dalam mendeteksi fraud setelah terjadi, tetapi juga dalam mencegahnya melalui penguatan sistem pengendalian internal, audit investigatif, serta pemanfaatan teknologi modern seperti big data analytics dan artificial intelligence. Dukungan manajemen, regulasi yang ketat, serta ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten merupakan faktor kunci keberhasilan penerapan akuntansi forensik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akuntansi forensik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan, serta merekomendasikan perlunya penguatan kurikulum pendidikan dan penelitian empiris lebih lanjut untuk menguji efektivitasnya pada berbagai sektor industri.

Kata Kunci: Akuntansi forensik, fraud, pendeteksian, pencegahan, audit investigative.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, praktik keuangan dan akuntansi tidak lepas dari tantangan yang signifikan, salah satunya adalah ancaman *fraud* atau kecurangan. *Fraud* di bidang keuangan dan akuntansi dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan, investor, serta pemangku kepentingan lainnya (Button et al., 2009). Oleh karena itu, penting untuk memiliki mekanisme yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah tindakan *fraud*. Otoritas seperti *Financial Conduct Authority* (FCA) di Inggris, *Securities and Exchange Commission* (SEC) di Amerika Serikat, dan lembaga serupa di negara lain memperkenalkan kebijakan baru untuk meningkatkan transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan (Marciano et al., 2021). Perusahaan kini diharuskan untuk lebih proaktif dalam menerapkan sistem pengendalian internal yang ketat dan menggunakan teknologi terbaru dalam audit

forensik untuk mengidentifikasi dan mencegah kecurangan. Salah satu teknik yang semakin populer dan relevan dalam konteks ini adalah akuntansi forensik.

Akuntansi forensik merupakan gabungan dari keterampilan akuntansi, audit, dan investigasi yang digunakan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan (Wijayanti & Hanafi, 2018). Teknik ini melibatkan analisis mendalam terhadap data keuangan untuk mengidentifikasi anomali dan indikasi kecurangan yang mungkin tidak terlihat dalam audit reguler. Peran akuntan forensik menjadi sangat vital, terutama dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan penuh risiko. Penggunaan teknik akuntansi forensik menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan perkembangan teknologi informasi (Danuta, 2017). Teknologi informasi, meskipun membawa banyak manfaat, juga memberikan celah bagi para pelaku kecurangan untuk melakukan aksi mereka dengan lebih canggih dan sulit dideteksi. Oleh karena itu, akuntansi forensik harus terus berkembang mengikuti dinamika dan inovasi teknologi agar mampu memberikan solusi yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Dalam praktiknya, akuntansi forensik tidak hanya fokus pada deteksi kecurangan setelah terjadi, tetapi juga pada pencegahan melalui berbagai mekanisme kontrol dan audit yang proaktif. Ini mencakup penggunaan teknologi canggih seperti analisis data besar (*big data analytics*) dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk memonitor dan mengidentifikasi pola-pola yang mencurigakan (Simbolon & Kuntadi, 2022a). Dengan demikian, akuntansi forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat reaktif, tetapi juga sebagai instrumen proaktif dalam mengurangi risiko fraud.

Keterlibatan akuntan forensik dalam investigasi kasus-kasus kecurangan memberikan keuntungan yang signifikan bagi perusahaan. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam analisis data keuangan, tetapi juga pemahaman mendalam tentang perilaku manusia dan faktor-faktor psikologis yang seringkali menjadi pemicu tindakan fraud (Ginting et al., 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tidak hanya bukti-bukti fisik, tetapi juga motivasi dan kesempatan yang dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan. Selain itu, akuntansi forensik juga memainkan peran penting dalam proses hukum. Bukti-bukti yang ditemukan oleh akuntan forensik seringkali digunakan dalam proses litigasi untuk mendukung kasus-kasus hukum yang melibatkan kecurangan (Maulidiastuti & Yusuf, 2018a). Keahlian mereka dalam menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami oleh pihak pengadilan merupakan nilai tambah yang sangat penting dalam proses peradilan.

Di Indonesia, penerapan akuntansi forensik mulai mendapatkan perhatian yang serius, terutama setelah beberapa kasus kecurangan besar yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir. Banyak perusahaan mulai menyadari pentingnya memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan melibatkan akuntan forensik dalam tim audit mereka. Langkah ini diambil untuk memastikan integritas dan akurasi laporan keuangan serta melindungi aset perusahaan dari potensi kecurangan (Wuysang et al., 2016a). Peningkatan kesadaran akan pentingnya akuntansi forensik juga didukung oleh perkembangan regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Pemerintah dan lembaga regulasi berperan aktif dalam memperketat aturan dan pengawasan guna meminimalisir peluang terjadinya kecurangan. Akuntansi forensik, dengan pendekatan yang komprehensif dan detail, menjadi salah satu pilar penting dalam upaya tersebut.

Akhirnya, pendidikan dan pelatihan di bidang akuntansi forensik menjadi faktor kunci dalam memastikan tersedianya sumber daya manusia yang kompeten dan profesional dalam menangani kasus-kasus kecurangan (Kou et al., 2004). Institusi pendidikan dan asosiasi profesi akuntansi memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dengan demikian, akuntansi forensik dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan baru di masa depan. Dengan latar belakang ini, jelas bahwa penggunaan teknik akuntansi forensik merupakan kebutuhan yang mendesak dalam dunia bisnis saat ini. Perannya yang strategis dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, serta mendukung proses hukum, menjadikan akuntansi forensik sebagai bagian integral dari sistem pengendalian dan manajemen risiko perusahaan. Upaya terus menerus dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan di bidang ini akan sangat bermanfaat dalam menjaga integritas dan keberlanjutan bisnis di tengah tantangan yang semakin kompleks. Namun, dengan demikian, maka timbul pertanyaan apakah dengan penggunaan teknik akuntansi forensik dalam praktiknya dapat mendeteksi dan mencegah *fraud*?. Dan bagaimana dengan efektivitas penggunaan teknik akuntansi forensik dalam mendeteksi dan mencegah *fraud*?

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Gone Theory*

Dalam teori perilaku yang berkaitan dan membahas tentang *fraud* dikemukakan dan dikembangkan oleh (Bologna, G. Jack. 1993). Teori ini dikenal sebagai *Gone Theory*. Dalam teori ini menjelaskan beberapa hal yang dapat menyebabkan kecurangan atau *fraud*, diantaranya sebagai berikut.

- a. *Greed* (ketamakan/keserakahan), *Greed* adalah keinginan untuk selalu memperoleh sebanyak-banyaknya (KBBI Daring, 2008). berhubungan dengan terdapatnya sikap lahap yang dengan cara potensial terdapat di pada diri tiap orang. Ketamakan sangat berhubungan dengan moral seorang individu
- b. *Opportunity* (kesempatan/peluang), *oportunity* merupakan suatu keadaan yang bisa datang kapan saja. Selain itu, peluang sangat bergantung pada tingkat kedudukan jabatan seseorang. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar peluangnya melakukan kecurangan. *Opportunity* berhubungan dengan kondisi kelompok ataupun lembaga warga yang sedemikian muka alhasil terbuka peluang untuk seorang buat melaksanakan *fraud* terhadapnya.
- c. *Needs* (keinginan), berhubungan dengan faktor- faktor yang diperlukan oleh orang buat mendukung hidupnya yang baginya alami. *Need* (kebutuhan) dapat menjadi faktor penyebab tindak kecurangan saat kebutuhan seseorang (dapat dikatakan) sangat mendesak. Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan inilah yang kemudian menjadikan seseorang untuk mengambil jalan pintas dengan bertindak curang.
- d. *Exposure* (pengungkapan), berhubungan dengan hukuman ataupun akibat yang hendak dialami oleh pelaku *fraud* bila pelaku ditemui melaksanakan *fraud*. Dengan terungkapnya suatu kecurangan dalam perusahaan tidak menutup kemungkinan terulangnya hal yang sama apabila hukuman atau saksi yang diberikan lemah dan tidak menimbulkan sifat jera. (Elisabeth & Simanjuntak, 2020)

Banyak faktor kecurangan akuntansi atau keuangan yang didasarkan faktor-faktor penentunya, salah satunya adalah yang dimaksud dalam *gone theory* ini, kecurangan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab biasanya terdapat beberapa peluang atau celah untuk bisa memperkaya diri atau golongan tertentu (Prasetyo et al., 2023).

B. *Fraud Triangle Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Cressey (1953). Cressey mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. Cressey mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan *fraud*, yaitu yaitu *pressure* (dorongan/dorongan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Elisabeth & Simanjuntak, 2020).

- a. Tekanan
Tekanan merupakan situasi dimana manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan. Cressey (dalam Hillison, et al. 1999), menyatakan bahwa tekanan yakni insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja.
- b. Kesempatan
Kesempatan yaitu adanya atau tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan *fraud*.
- c. Rasionalisasi
Rasionalisasi dapat diartikan sebagai adanya atau munculnya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Cressey (dalam Hillison, et al. 1999) menjelaskan rasionalisasi sebagai pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, yang secara moral dapat diterima dalam suatu masyarakat yang norma (Jefri & Mediaty, 2014).

Dengan memahami tiga komponen ini, *Fraud Triangle Theory* membantu organisasi dan individu dalam menganalisis potensi kondisi dan mengembangkan strategi untuk mencegah dan mendeteksi kondisi.

C. *Fraud Scale Theory*

Teori scale ini merupakan teori lanjutan dari teori *Fraud Triangle* yang merupakan pengukuran dari teori tersebut. Teori *fraud scale* merupakan perkembangan teori dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini diperkenalkan oleh Albrecht, Keith Howe, dan Marshall Romney dalam *Deterring Fraud: Internal Perspektif Auditor* (Lembaga Internal Yayasan Penelitian Auditor,

1984). Dalam teori ini dapat menjelaskan kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* atau kecurangan dengan cara mengamati tekanan, kesempatan dan integritas pelaku yang akan melakukan *fraud*. *Fraud Scale* mempunyai tujuan untuk mengukur terjadinya pelanggaran etika, kepercayaan dan tanggung jawab. Karakteristik khusus menurut teori *fraud scale* adalah: a. Hidup di luar kemampuan mereka b. Keinginan yang besar untuk keuntungan c. Hutang pribadi yang tinggi Sedangkan faktor risiko terjadinya *fraud* menurut teori ini adalah dikarenakan terlalu besar dalam menaruh kepercayaan kepada karyawan serta lemahnya pengendalian dari atasan. Kecurangan paling sering terjadi ketika (i) tekanan pada situasi sangat tinggi, (ii) Integritas pribadi yang rendah, serta (iii) adanya kesempatan atau peluang yang tinggi untuk melakukan *fraud* (Elisabeth & Simanjuntak, 2020)

D. *Fraud*

Definisi dari kecurangan (*fraud*) adalah suatu pelanggaran yang menimbulkan konsekuensi berat bagi ekonomi suatu korporasi, individu, atau entitas. Kecurangan tersebut melibatkan suatu skema dalam menyebarkan informasi yang salah serta menyembunyikan fakta. Salah satu sub jenis dari kecurangan yang menyebabkan kerugian finansial adalah kecurangan pekerjaan (*white-collar crime*) (Christian & Resnika, 2022a). Kecurangan merupakan sebagai penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan sesuatu yang diharapkan yang sifatnya bertentangan dengan hukum serta merugikan berbagai macam pihak baik secara financial, materil dan non materil (Prasetyo et al., 2023). *International Standards on Auditing* (ISA) mendefinisikan *fraud* sebagai aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang dalam organisasi baik itu staf, manajer, maupun pihak ketiga yang melakukan penipuan untuk keuntungan pribadi atau kelompok dan melanggar hukum (Toeweh, 2022). Secara global, fenomena *fraud* terjadi di sektor pemerintahan maupun non-pemerintah.

E. Akuntansi Forensik

Profesi akuntansi forensik awalnya digunakan oleh CIA, FBI dan IRS untuk mengungkapkan kasus penipuan berskala besar. Di Indonesia, profesi akuntansi forensik dikenal pada awal tahun 2000-an. Atas pengungkapan kasus *fraud* yang terjadi, tidak dapat dipungkiri ada peran yang sangat besar dari ilmu Akuntansi Forensik (Toeweh, 2022). Akuntansi forensik adalah cabang akuntansi yang diterapkan untuk setiap kecurigaan penipuan yang bersifat khusus dan tidak berulang. Akuntan forensik harus memiliki beberapa keterampilan seperti pengetahuan dasar tentang akuntansi, audit dan analisis keuangan (Esnawati & Primasari, 2022). Teori akuntansi forensik mengajukan empat hipotesis yang menjelaskan keputusan akuntansi dan non-akuntansi yang dipertimbangkan oleh penyidik forensik yaitu: hipotesis materialitas, hipotesis kemampuan pensinyalan, hipotesis kontrak bonus, hipotesis anonimitas dan hipotesis penghindaran keruntuhan (Peterson & Ozili, 2020).

F. Pendeteksian *Fraud*

Pendeteksian *fraud* adalah proses mengidentifikasi kondisi atau tindakan penipuan dalam suatu organisasi atau aktivitas bisnis. Ini merupakan bagian penting dari upaya pencegahan penipuan dan pengelolaan risiko kondisi. Tujuan dilakukannya deteksi *fraud* adalah untuk menemukan dan membuktikan tindakan-tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja dan merugikan pihak-pihak lain. Dengan dilakukannya pendeteksian *fraud*, diharapkan akan meminimalisir adanya tindakan *fraud* tersebut, serta dapat mencegah tindakan tersebut dan mencapai *good governments* yang baik. Jika dilakukan oleh auditor yang berpengalaman, maka akan membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* (Elisabeth & Simanjuntak, 2020).

G. Pencegahan *Fraud*

Diaz (2013) mengungkapkan bahwa pencegahan *fraud* merupakan upaya untuk menghilangkan sebab-sebab timbulnya kecurangan. Adapun tujuan utama dari pencegahan *fraud* yaitu untuk menghilangkan sebab munculnya *fraud*. Menurut Diaz (2013) dalam Sastiana (2016) indikator pencegahan *fraud* yaitu (1) Menciptakan dan mengembangkan budaya kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi. (2) Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti *fraud*. (3) Pengembangan proses pengawasan (*overright process*) (Tambunan, 2024). Pencegahan kecurangan yang paling efektif adalah pengendalian internal (*internal control*) yang baik. Berbagai skema kecurangan mampu dicegah apabila perusahaan memiliki kontrol pengendalian internal yang memadai dalam mengurangi kesempatan bagi pelaku kecurangan (Christian & Resnika, 2022a).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, di mana metode kualitatif merupakan sebuah prosedur riset yang menggunakan data deskriptif, dapat berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang

diperoleh dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena yang dilihat dengan konteks dan keadaan apa adanya atau alamiah. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari studi-studi, sebelumnya yang relevan. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan, buku, riset, dan sebagainya (Christian & Resnika, 2022a).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang dapat dipercaya dan relevan terhadap isi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara memperoleh dan mengumpulkan buku, riset, ataupun karya ilmiah yang sesuai dengan bahan penelitian baik secara offline di perpustakaan dan secara online yang bersumber dari Scholar Google dan media lainnya untuk memperoleh penelitian sebelumnya mengenai akuntansi forensik dalam pencegahan fraud (Tambunan, 2024). Hal ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur yang ada tentang akuntansi forensik dalam deteksi fraud. Populasi yang digunakan meliputi seluruh penelitian yang dilakukan pada bidang Akuntansi Forensik untuk Pencegahan *fraud*.

Pemilihan sampel dilakukan dalam empat langkah, yang pertama dengan mengamati dan menganalisis berbagai informasi yang terkait dengan penelitian. Kedua, mengumpulkan beberapa literatur yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian berupa jurnal ilmiah, makalah penelitian, serta informasi pendukung lainnya. Tujuannya untuk memadukan hasil temuan yang memiliki topik yang sama sebagai kajian pendahuluan dengan kajian kekinian. Ketiga, mengidentifikasi berbagai variabel yang relevan dengan topik penelitian. Langkah terakhir adalah membangun kerangka kerja dengan menggunakan variabel dari penelitian terdahulu dan terori yang terkait lainnya. Tahapan ini dimaksudkan agar terbentuk kerangka pengetahuan dan informasi yang lebih relevan dengan topik penelitian (Esnawati & Primasari, 2022).

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data-data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami data yang diperoleh. Setelah itu, peneliti akan memproses data menjadi informasi dan menarik kesimpulan dari semua informasi yang diperoleh. Rancangan penelitian yang akan digunakan yaitu: menjelaskan pengumpulan informasi/data pendukung, menguraikan langkah-langkah untuk membahas/menganalisis serta penjelasan asumsi Metodologi dapat menggambarkan teknik atau prosedur analisis data (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap berikutnya, setelah merumuskan pertanyaan penelitian dalam latar belakang masalah adalah melakukan pencarian dan seleksi artikel penelitian yang relevan. Hasil observasi dan eksplorasi dalam penelitian ini merupakan hasil analisis literatur yang dapat mendukung pengamatan dan kelayakan studi. Dari berbagai macam artikel yang sesuai dan relevan, hal ini mempunyai fokus utama yaitu penggunaan Teknik akuntansi forensik dalam pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Dalam penelitian dan pengamatan yang dilakukan Simbolon & Kuntadi, (2022), bahwa terjadi respons positif untuk mencegah meningkatnya kejadian kecurangan atau *fraud* adalah dengan melakukan deteksi dini melalui prosedur pemeriksaan akuntansi forensik dan audit investigatif.

Dengan menerapkan akuntansi forensik dapat membantu dalam mengungkap kecurangan dan memastikan keadilan dalam organisasi. Audit investigatif adalah suatu upaya sistematis dan terukur untuk mengungkap kecurangan sejak diketahui, serta pendeteksian fraud di organisasi. Tujuan audit investigatif adalah untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian, pengumpulan, dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan dengan perbuatan fraud. Standar audit investigatif menurut Febriyanti & Syarif, (2023) meliputi berdasarkan praktek audit yang diakui, pengumpulan bukti dengan prinsip kehati-hatian, memastikan dokumentasi aman dan terlindungi, memahami hak sesama, dan menguasai seluruh cakupan substansi investigasi. Akuntansi forensik dapat digunakan untuk mencegah terjadinya *fraud* dengan mengurangi peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, menurunkan tekanan kepada pegawai, dan mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran. Faktor internal seperti *greed* (keserakahan) dan *need* (kebutuhan) serta faktor luar seperti *opportunity* (kesempatan) dan *exposure* (pengungkapan) dapat mempengaruhi terjadinya fraud. Faktor internal lebih sulit dihilangkan oleh ketentuan perundangan. Akuntan forensik dan auditor memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Mereka harus memiliki keterampilan dan keahlian di bidang akuntansi, keuangan, perpajakan, hukum bisnis, dan lain-lain. Dengan demikian, menunjukkan bahwa akuntansi forensik sangat efektif dalam mendeteksi dan mencegah fraud. Standar akuntansi forensik meliputi independensi, kemahiran profesional, lingkup penugasan, dan pelaksanaan tugas telaahan. Mereka membantu dalam mengungkap kecurangan dan memastikan keadilan dalam organisasi.

Wuysang et al., (2016), menunjukkan bahwa teknik ini mampu memberikan hasil yang signifikan dalam mengidentifikasi dan mengurangi risiko kecurangan. Salah satu studi yang sering dirujuk adalah penelitian yang dilakukan oleh Maulidiastuti & Yusuf, (2018), yang menunjukkan bahwa akuntansi forensik

dapat mendeteksi berbagai jenis kecurangan, mulai dari kecurangan laporan keuangan hingga penggelapan asset. Alfuruqi & Kristianti, (2019), menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan teknik akuntansi forensik secara konsisten mengalami penurunan insiden kecurangan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa akuntansi forensik tidak hanya efektif dalam mendeteksi kecurangan setelah terjadi, tetapi juga dalam mencegah terjadinya kecurangan melalui penguatan sistem kontrol internal dan audit investigatif. Hal ini menekankan pentingnya integrasi akuntansi forensik dalam strategi manajemen risiko perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andreas et al., (2017), menunjukkan bahwa akuntansi forensik dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dengan menggunakan teknik analisis data yang canggih, akuntan forensik mampu mengidentifikasi pola transaksi yang mencurigakan dan potensi manipulasi data keuangan. Temuan ini penting dalam mengurangi peluang terjadinya kecurangan, karena perusahaan dapat mengambil langkah pencegahan yang tepat sebelum kecurangan tersebut terjadi.

Penelitian lainnya oleh Angkasali & Dewi, (2022), menyoroti bahwa akuntansi forensik dapat memberikan bukti yang kuat dalam proses litigasi. Bukti-bukti yang dikumpulkan oleh akuntan forensik sering kali digunakan dalam pengadilan untuk membuktikan adanya kecurangan. Kemampuan akuntan forensik dalam menyajikan temuan mereka dengan cara yang mudah dipahami oleh hakim dan juri sangat membantu dalam penyelesaian kasus hukum yang melibatkan kecurangan keuangan. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2018, menemukan bahwa penggunaan teknik akuntansi forensik dapat mengurangi durasi kecurangan dan kerugian finansial yang diakibatkannya. Laporan ini menunjukkan bahwa organisasi yang menerapkan akuntansi forensik dapat mendeteksi kecurangan lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak menerapkannya, sehingga mengurangi total kerugian yang harus ditanggung. Lebih lanjut, penelitian oleh Abdullah & Fitriah, (2016) menunjukkan bahwa akuntansi forensik juga berperan penting dalam pendidikan dan pelatihan karyawan. Dengan melibatkan karyawan dalam pelatihan akuntansi forensik, organisasi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang risiko kecurangan serta cara-cara untuk mendeteksinya. Ini membantu menciptakan budaya perusahaan yang lebih waspada dan tanggap terhadap ancaman kecurangan.

Wuysang et al., (2016) mengungkapkan, bahwa penerapan akuntansi forensik di perusahaan-perusahaan besar telah membantu dalam mengungkap beberapa kasus kecurangan yang signifikan. Studi ini menekankan pentingnya dukungan manajemen puncak dalam mengintegrasikan akuntansi forensik ke dalam prosedur audit internal perusahaan. Dengan komitmen yang kuat dari manajemen, efektivitas akuntansi forensik dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dapat lebih ditingkatkan. Febriyanti & Syarif, (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa akuntansi forensik dapat memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan. Studi ini menyoroti bahwa akuntansi forensik membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dalam sistem kontrol internal dan memberikan rekomendasi perbaikan yang konkret. Dengan memperbaiki kelemahan ini, perusahaan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sulit bagi pelaku kecurangan untuk beroperasi. Selain itu, dalam penelitian oleh Owolabi (2011) menggarisbawahi bahwa akuntansi forensik dapat membantu dalam membangun kembali reputasi perusahaan yang terkena dampak kecurangan. Dengan melakukan investigasi yang menyeluruh dan transparan, perusahaan dapat menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka serius dalam menangani masalah kecurangan dan berkomitmen untuk menjaga integritas operasi bisnis mereka.

Dalam konteks teknologi, Christian & Resnika, (2022) menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dalam akuntansi forensik dapat meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan. Penggunaan perangkat lunak analisis data dan sistem pengawasan otomatis memungkinkan akuntan forensik untuk memproses sejumlah besar data dengan cepat dan akurat, mengidentifikasi anomali dan pola kecurangan yang mungkin tidak terlihat melalui metode konvensional. Tidak hanya itu, Sutoyo et al., (2023) menegaskan bahwa akuntansi forensik dapat memberikan nilai tambah dalam proses audit eksternal. Auditor eksternal yang menggunakan teknik akuntansi forensik dapat lebih efektif dalam mengevaluasi risiko kecurangan dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk perbaikan sistem kontrol internal. Hal ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan bebas dari manipulasi.

Penelitian oleh Anton et al., (2021) juga mendukung efektivitas akuntansi forensik dalam pencegahan kecurangan. Mereka menyatakan bahwa pendekatan proaktif dalam akuntansi forensik, seperti pengujian sistem kontrol internal secara berkala dan analisis mendalam terhadap transaksi keuangan, dapat secara signifikan mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, akuntansi forensik berperan penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang lebih aman dan terpercaya.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa akuntansi forensik adalah alat yang sangat efektif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Dengan dukungan teknologi, pendidikan, dan manajemen yang tepat, teknik ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga integritas dan transparansi keuangan perusahaan. Integrasi akuntansi forensik dalam operasi bisnis sehari-

hari menjadi semakin penting untuk mengurangi risiko kecurangan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

Tabel 1. Literatur Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis | Hasil Penelitian |
|-----|-------------------------------|---|
| 1. | (Simbolon & Kuntadi, 2022) | bahwa terjadi respons positif untuk mencegah meningkatnya kejadian kecurangan atau <i>fraud</i> adalah dengan melakukan deteksi dini melalui prosedur pemeriksaan akuntansi forensik dan audit investigatif. |
| 2. | (Febriyanti & Syarif, 2023) | meliputi berdasarkan praktek audit yang diakui, pengumpulan bukti dengan prinsip kehati-hatian, memastikan dokumentasi aman dan terlindungi, memahami hak sesama, dan menguasai seluruh cakupan substansi investigasi. Akuntansi forensik dapat digunakan untuk mencegah terjadinya <i>fraud</i> dengan mengurangi peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, menurunkan tekanan kepada pegawai, dan mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran. Faktor internal seperti <i>greed</i> (keserakahan) dan <i>need</i> (kebutuhan) serta faktor luar seperti <i>opportunity</i> (kesempatan) dan <i>exposure</i> (pengungkapan) dapat mempengaruhi terjadinya <i>fraud</i> . |
| 3. | (Alfaruqi & Kristianti, 2019) | Hasil penelitian ini, mengemukakan bahwa perusahaan yang menerapkan teknik akuntansi forensik secara konsisten mengalami penurunan insiden kecurangan. Studi ini juga mengungkapkan bahwa akuntansi forensik tidak hanya efektif dalam mendeteksi kecurangan setelah terjadi, tetapi juga dalam mencegah terjadinya kecurangan melalui penguatan sistem kontrol internal dan audit investigatif. |
| 4. | (Wuysang et al., 2016) | Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa penerapan akuntansi forensik di perusahaan-perusahaan besar telah membantu dalam mengungkap beberapa kasus kecurangan yang signifikan. Studi ini menekankan pentingnya dukungan manajemen puncak dalam mengintegrasikan akuntansi forensik ke dalam prosedur audit internal perusahaan. Dengan komitmen yang kuat dari manajemen, efektivitas akuntansi forensik dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan dapat lebih ditingkatkan |
| 5. | (Christian & Resnika, 2022) | Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dalam akuntansi forensik dapat meningkatkan efektivitas deteksi kecurangan. Penggunaan perangkat lunak analisis data dan sistem pengawasan otomatis memungkinkan akuntan forensik untuk memproses sejumlah besar data dengan cepat dan akurat, mengidentifikasi anomali dan pola kecurangan yang mungkin tidak terlihat melalui metode konvensional. |
| 6. | (Sutoyo et al., 2023) | Hasil penelitian ini, menegaskan bahwa akuntansi forensik dapat memberikan nilai tambah dalam proses audit eksternal. Auditor eksternal yang menggunakan teknik akuntansi forensik dapat lebih efektif dalam mengevaluasi risiko kecurangan dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk perbaikan sistem kontrol internal. Hal ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan bebas dari manipulasi. |
| 7. | (Anton et al., 2021) | Hasil penelitian ini, menyatakan bahwa pendekatan proaktif dalam akuntansi forensik, seperti pengujian sistem kontrol internal secara berkala dan analisis mendalam terhadap transaksi keuangan, dapat secara signifikan mengurangi peluang terjadinya kecurangan. Dengan demikian, akuntansi forensik berperan penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang lebih aman dan terpercaya. |

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud*. Teknik ini tidak hanya berfungsi secara reaktif setelah kecurangan terjadi, tetapi juga berperan proaktif melalui penguatan sistem pengendalian internal, audit investigatif, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam menganalisis data keuangan. Peran akuntan forensik sangat penting karena menggabungkan keterampilan akuntansi, audit, investigasi, dan pemahaman psikologis untuk mengungkap motivasi, peluang, dan pola kecurangan secara lebih menyeluruh. Penerapan akuntansi forensik terbukti mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mengurangi risiko kerugian finansial yang ditimbulkan akibat kecurangan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerapan akuntansi forensik dalam suatu organisasi sangat

bergantung pada dukungan manajemen puncak, regulasi yang ketat, serta ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten melalui pendidikan dan pelatihan di bidang akuntansi forensik.

Adapun saran peneliti kepada Perusahaan ataupun organisasi untuk mengintegrasikan akuntansi forensik secara konsisten dalam sistem pengawasan dan memanfaatkan teknologi modern guna memperkuat deteksi dini *fraud*. Pemerintah dan regulator perlu memperketat pengawasan serta mendukung regulasi yang transparan, sementara institusi pendidikan diharapkan memperkuat kurikulum dan pelatihan di bidang akuntansi forensik. Untuk penelitian selanjutnya, studi empiris lintas industri sangat diperlukan guna menguji lebih lanjut efektivitas akuntansi forensik dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dalam pencegahan maupun pendeteksian *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., & Fitriah, A. L. (2016). Pengaruh Akuntansi Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 233–250.
- Alfaruqi, I., & Kristianti, I. (2019). Analisis Potensi Kecurangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi: Desa Kesongo, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 199–210.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 1.
- Angkasali, O. V., & Dewi, S. P. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1391–1400.
- Anton, A. S., A'Yunin, K., Nurwanah, A., Sidik Tjan, J., & Salju, S. (2021). *Akuntabilitas Auditor Guna Mencegah Fraud Dalam Perspektif Siri'Na Pacce pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Button, M., Lewis, C., & Tapley, J. (2009). *Fraud typologies and the victims of fraud: Literature review*.
- Christian, N., & Resnika, R. (2022a). Penggunaan Teknik Akuntansi Forensik Dalam Pendeteksian Dan Pencegahan Occupational Fraud: Kajian Literatur. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 287–298. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1077>
- Christian, N., & Resnika, R. (2022b). PENGGUNAAN TEKNIK AKUNTANSI FORENSIK DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN OCCUPATIONAL FRAUD: KAJIAN LITERATUR. *JURNAL MANEKSI*, 11(1), 287–298. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1077>
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory dalam Pencegahan Fraud pada Proses Pengadaan melalui E-Procurement. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Elisabeth, D. M., & Simanjuntak, W. A. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *METHOSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.46880/jsika.vol4no1.pp9-18>
- Esnawati, M., & Primasari, D. (2022). Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Dalam Mengidentifikasi Fraud. <http://Jp.Feb.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Scoab/Article/ViewFile/3129/2104>, 00021(2001), 1–14.
- Febriyanti, D., & Syarif, D. (2023). *Efektifitas peran akuntan forensik dalam mengatasi fraud: analisis fraud pentagon theory*.
- Ginting, R., Yanto, F., PS, R. A., & Darmawan, Y. (2021). Akuntansi Forensik Dalam Mengungkapkan Dan Menelisik Fraud: Studi Kasus Organisasi Nirlaba. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 10(2), 50–64.
- Jefri, R., & Mediaty. (2014). PENDETEKSIAN KECURANGAN (FRAUD) LAPORAN KAUANGAN Riny Jefri¹ Juli 2014 Halaman 56-64 ISSN 2339-1502. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 01(02), 56–64.
- Kou, Y., Lu, C.-T., Sirwongwattana, S., & Huang, Y.-P. (2004). Survey of fraud detection techniques. *IEEE International Conference on Networking, Sensing and Control*, 2004, 2, 749–754.
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, A., & Ahmar, A. (2021). Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(3), 113–324.
- Maulidiastuti, T., & Yusuf, M. (2018a). ANALISIS PERAN AKUNTANSI FORENSIK, DATA MINING, CONTINUOUS AUDITING, TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD SERTA DAMPAKNYA PADA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PADA WATER RESOURCES AND IRRIGATION SECTOR MANAGEMENT PROGRAM–DIREKTORAT SUMBER DAYA AIR–KEMENTERIAN PE. *EKOBISMAN: JURNAL EKONOMI BISNIS MANAJEMEN*, 3(2), 104–121.
- Maulidiastuti, T., & Yusuf, M. (2018b). ANALISIS PERAN AKUNTANSI FORENSIK, DATA MINING, CONTINUOUS AUDITING, TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD SERTA DAMPAKNYA PADA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PADA WATER RESOURCES AND

- IRIGATION SECTOR MANAGEMENT PROGRAM–DIREKTORAT SUMBER DAYA AIR–KEMENTERIAN PE. *EKOBISMAN: JURNAL EKONOMI BISNIS MANAJEMEN*, 3(2), 104–121.
- Prasetyo, Y. P., Diky Paramitha, Etik Ipda Riyani, & Faizul Mubarak. (2023). Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Fraud: Studi Literatur. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 16–29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.3062>
- Simbolon, A. Y., & Kuntadi, C. (2022a). Pengaruh Penerapan Akuntansi Forensik, Whistle Blowing System, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan Fraud (Literature Review Akuntansi Forensik). *Jurnal Economina*, 1(4), 849–860.
- Sutoyo, M. F., Mayndarto, E. C., & Asry, S. (2023). PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 53–62.
- Tambunan, A. S. (2024). *Pengaruh Audit Forensik Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan Fraud*. 2(2), 210–218.
- Toeweh, B. H. (2022). Literature Review: Akuntansi Forensik Untuk Deteksi Korupsi. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 135–146. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i2.1672>
- Wijayanti, P., & Hanafi, R. (2018). Pencegahan Fraud di Pemerintah Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 331–345.
- Wuysang, R. V. O., Nangoi, G., & Pontoh, W. (2016a). Analisis penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud dalam pengelolaan keuangan daerah pada perwakilan BPKP provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 7(2).